



Snapchology
Snapping information not
just on psychology

POBLEMATIKA ANAK “FASHIONABLE” SEJAK DINI

BEMF PSIKOLOGI

UAD YOGYAKARTA

KEILMUAN

Psikolog Ratih Ibrahim melihat fenomena fashionista cilik ini semakin disukai dan banyak diikuti tak lain karena pengaruh media seperti internet dan televisi. Ketika melihat ada satu anak yang gaya busananya disukai orang lain dan menjadi populer, orangtua lain pun mengikuti hal tersebut.

"Orangtua zaman sekarang banyak yang latah. Jadi apa yang dilihat ya mempengaruhi mindset orangtua," ujarnya.

Oleh karena itulah Ratih menyarankan pada para orangtua untuk tidak buru-buru menjadikan anak mereka sebagai seorang fashionista. Jika memang si orangtua tetap ingin mendadani anak mereka dengan busana yang stylish, ada yang perlu mereka perhatikan.

Berikut ini hal-hal yang sebaiknya diingat orangtua, terutama para ibu, sebelum menjadikan si kecil sebagai fashionista:

1. Anak Bukan Miniatur Orang Dewasa

Ratih mengingatkan pada para orangtua bahwa anak adalah anak. Sehingga seharusnya anak-anak tersebut tetap diperlakukan sebagaimana peran mereka sebagai anak. "Dalam proses pembelajaran sebagai anak-anak mereka dipaparkan tentang dunia orang dewasa, tapi bukan jadi orang dewasa. Jadi kalau dia stylish, stylish sebagai anak tidak apa-apa, tapi kalau stylish dengan berpura-pura menjadi orang dewasa, saya nggak setuju, itu salah kaprah karena orangtuanya nggak paham," ujarnya panjang lebar saat berbincang dengan Wolipop di Kidzania, Pacific Place, Rabu (10/12/2014).

2. Dandani dengan Wajar

Jika orangtua tidak sadar, ketika mereka terus-menerus mendadani anak dengan aneka busana apalagi yang selalu baru, hal tersebut menurut Ratih bisa memicu perilaku konsumtif anak di masa depan. Anak dapat terus menuntut agar permintaannya dituruti. Hal serupa juga disampaikan oleh psikolog Efnie Indiranie.

"Kadang anak sudah jadi kenal merek. Kalau nggak merek A dia nggak mau. Hal seperti ini seharusnya diatasi dan dihindari," ujar Efnie yang ditemui Wolipop di Restoran Locanda, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Pusat, Kamis (11/04/2016).

Agar anak tidak menjadi konsumtif, Efnie menyarankan pada para orangtua untuk tidak melulu memakaikan anak busana serba branded.

Ajari juga anak untuk memadupadankan berbagai baju lamanya. Dengan cara tersebut ibu dan anak sama-sama bisa mengasah kreativitas.



3. Pikir Dua Kali Sebelum Unggah Foto

Efnie meminta pada para orangtua untuk memperhatikan dulu foto anak seperti apa yang akan mereka unggah ke situs jejaring sosial. Jangan sampai foto tersebut justru menimbulkan bullying pada anak. Sebaiknya frekuensi mengunggah foto anak ini juga tidak terlalu sering agar tidak terkesan mengeksploitasi sang buah hati.

"Kadang ada momen tertentu yang menurut orangtua lucu, tapi pada anak tertentu yang sudah berumur tujuh tahun mulai kenal gengsi. Ketika dia tahu ibunya posting foto ke media sosial, itu akan menjadi satu hal yang membuat dia malu dan bisa menurunkan konsep harga diri dia," jelas psikolog lulusan Universitas Maranatha, Bandung itu.

4. Jangan Sampai Anak Kehilangan Jati Diri

Seperti dikatakan Ratih sebelumnya, anak bukanlah miniatur orang dewasa. Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan lagi ketika ingin mendandani anak. Seringkali yang terjadi anak didandani menjadi seperti orang dewasa.

Efnie menambahkan ketika anak didandani berlebihan di luar usia dia sebenarnya, hal itu akan membuat anak kehilangan jati dirinya. "Dan dia akan menjadi jati diri bentukan ibunya, ini yang berbahaya. Bahwa ketika anak menjadi pribadi bentukan ibunya dan ketika figur ibu ini hilang, dia akan goyah. Ketika goyah ini akan menjadi titik awal berbagai permasalahan," ujarnya.

sumber: wollipop.detik.com

keilmuan

ADVOKASI

Fashionista

Fashion berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti mode, cara, gaya, model dan kebiasaan. Fashion adalah istilah umum untuk gaya populer atau praktek, khususnya di pakaian, alas kaki, aksesoris, *make up*, *body piercing*, atau furnitur.

Fashion adalah setiap mode pakaian atau perhiasan yang populer selama waktu tertentu atau pada tempat tertentu. Istilah fashion sering digunakan dalam arti positif, sebagai sinonim untuk *glamour*, keindahan dan gaya atau style yang terus mengalami perubahan dari satu periode ke periode berikutnya, dari generasi ke generasi. Juga berfungsi sebagai refleksi dari status sosial dan ekonomi, fungsi yang menjelaskan popularitas banyak gaya sepanjang sejarah kostum.

Pengertian fashion secara umum adalah suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian yang sedang merek.

Dengan adanya perkembangan fashion, setiap manusia berusaha untuk tidak ketinggalan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa sangat memperhatikan perkembangan fashion tersebut. Jika merujuk pada teori fashion oleh Malcolm Barnard (1995) dalam karyanya '*Fashion as Communication*' disebutkan, "Fashion digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau identitas, dan orang sering membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain.

Jika merujuk pada teori fashion oleh Malcolm Barnard (1995) dalam karyanya '*Fashion as Communication*' disebutkan, "Fashion digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau identitas, dan orang sering membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain.

masyarakat sekarang ini sudah sangat menyadari akan kebutuhan fashion yang lebih dari sekedar berpakaian, tapi juga bergaya dan trendi. Karena pakaian adalah salah satu mesin komunikasi (Umberto Eco, 1976) atau sarana komunikasi dalam masyarakat, maka masyarakat sadar atau tidak sadar bisa menilai kepribadian seseorang dari apa yang dipakainya. Menurut Desmond Morris, dalam *Men watching: A field guide to human behavior* (1977): "pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display)", yang di dalamnya membawa suatu pesan dan gaya hidup suatu masyarakat atau komunitas tertentu atau lebih spesifiknya pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Fashion>

Dandani Anak Jadi Fashionista

Seiring semakin populernya situs jejaring sosial Instagram, semakin banyak juga ditemukan foto anak-anak yang tampil *stylish* meski usianya belum mencapai sekolah dasar. Kehadiran foto para fashionista cilik ini tidak lain karena peran orangtua mereka yang mengunggah gambar-gambar tersebut.

Para orang tua ini senang menyemarakkan situs jejaring sosial dengan memamerkan foto-foto anak mereka yang ternyata juga disukai pengguna Instagram.

Orang tua zaman sekarang banyak yang latah. Jadi apa yang dilihat ya mempengaruhi *mindset* orang tua.

Meski anak kecil seringkali terlihat lucu dan menggemaskan, mereka bisa menjadi sosok yang trendi dan berubah layaknya *fashionista* saat mengenakan busana yang pas.

Kunci utamanya ada pada sang orangtua yang memilihkan baju sehingga anak-anak mereka terlihat bak model cilik, namun, yang perlu ditekankan adalah, orangtua perlu ingat, bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan anak. Bukan untuk ambisi atau obsesi pribadi. Jangan sampai anak merasa tertekan dan tidak nyaman dalam berpenampilan. Biarkan mereka memilih apa yang terbaik bagi mereka.

ketika si anak beranjak dewasa, ia mampu menggunakan uang dengan lebih bijaksana, yang berarti mengutamakan yang prioritas.

Bila anak adalah anak panah, maka orangtua adalah busurnya. Tugas orangtua adalah memberikan dorongan serta mengarahkan, bukan memaksa. Tapi orangtua sadari, sikap ambisius orangtua seringkali membuat anak terkungkung dalam situasi yang menekan.

Oleh karena itulah Ibu Siti Mutihia Dinni, S.Psi., M.Psi. Dosen Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Berpendapat bahwa mengatur apa yang seharusnya dipakai oleh anak dan bagaimana ia seharusnya berpakaian jika ingin mendandani anaknya harus sesuai dengan usianya untuk tidak buru-buru menjadikan anak mereka sebagai seorang *fashionista*, tetapi kembali lagi pada tujuannya. Jika orangtua tujuannya lebih pada kebaikan diri anak, seperti mengajarkan anak berpakaian rapih, bersih, dan sopan itu tidak bermasalah, karena hal itu perlu diajarkan sejak dini tanpa ada pemaksaan. Jika kecenderungan lebih kepada keinginan orangtua yang menjadikan anaknya sebagai selebgram atau timbul obsesi orangtua maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, Anak pun kurang memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri pakaian yang ingin ia kenakan. Dampaknya, anak dikemudian hari menjadi kurang mandiri. Anak jadi kurang berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri di berbagai aspek kehidupan. "Ia akan cenderung butuh diyakinkan atas hal-hal yang akan ia putuskan." Anak merasa tidak memiliki pilihan karna berbagai aturan yang ada. Secara psikologis anak itu tidak memiliki freedom sehingga kehendaknya tidak berkembang dan kreatifitas tidak terstimulasi, keputusan besar itu diawali dari keputusan yang kecil, dengan anak di ajarkan dalam memilih pakaian yang akan dikenakan orangtua tanpa paksaan anak diajarkan untuk dapat membuat keputusan.

Menjadikan anak sebagai *fashionista* juga membutuhkan banyak uang. Hal ini secara tak langsung tidak mengajarkan hidup sederhana pada anak. Walaupun orang tua secara ekonomi sangat berkecukupan, langkah baiknya jika orang tua tetap mengajarkan hidup sederhana. Dengan begitu, ketika si anak beranjak dewasa, ia mampu menggunakan uang dengan lebih bijaksana, yang berarti mengutamakan yang prioritas.

Selain itu, mengorbankan anak sebagai *fashionista* akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kurang memiliki daya juang karena orang tua membiasakan anak dengan kehidupan yang serba-berlebihan, seperti berpakaian atau berdandan secara berlebihan.

Anak akan berpikir bahwa orang tua mampu memenuhi keinginannya tanpa ia harus berusaha terlebih dulu.

“Anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri jika berpakaian biasa saja, sehingga kepercayaan dirinya lebih disebabkan oleh apa yang ia kenakan, bukan pada kemampuan-kemampuan yang ia miliki,”

Jika memang si orangtua tetap ingin mendadani anak mereka dengan busana yang *stylish*, ada yang perlu mereka perhatikan. Berikut ini hal-hal yang sebaiknya diingat orangtua, terutama para ibu, sebelum menjadikan si kecil sebagai *fashionista*:

**Anak Bukan Miniatur Orang Dewasa
Dandani dengan Wajar
Pikir Dua Kali Sebelum Unggah Foto
Jangan Sampai Anak Kehilangan Jati Diri**

Pengawasan orangtua juga sangat diperlukan agar anak mereka tidak terjerumus oleh trend fashion yang salah sehingga dapat mengikuti trend fashion yang sesuai dengan norma yang ada dan sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia.

KEROHANIAN

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtua.

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ ۗ اللَّهُ أَوْلَىٰ بِأَمْوَالِكُمْ إِن كُمْ مِّنْ عِزَّةٍ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut diatas,menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka.Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan.Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Namun,fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.Berikut ayat yang menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya :

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA

(kajian tafsir al-Nisa: 09) oleh: saifuddin ahmad syatibi muhammad

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكَوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَخَشَ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Qs.4: 09

Kominfo BEMF Psikologi UAD
2016

